



MEMBEKALI PENDIDIKAN SEBAGAI SDM DALAM PROSES PENDIDIKAN BELAJAR BERKELANJUTAN: MELALUI PILAR PENDIDIKAN

Nurbaiti

SMP NEGERI 22 Palembang
e-mail: nurbaiti112@yahoo.com

Abstrak

Abad ke-21, UNESCO melalui "The International Commission on Education for the Twenty first Century" menjadi sebuah era "Learning Society" (Masyarakat Pembelajar). Kebijakan tersebut difasilitasi pemerintah dengan menyediakan sarana dan prasarana kepada masyarakat, setiap individu untuk belajar dan mengakses informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Rekomendasi bagi setiap individu untuk belajar dan belajar melalui pendidikan berkelanjutan (long life education) semakin luas dengan dukungan beasiswa pada setiap lembaga dan institusi. Kesempatan untuk mengali empat pilar dalam proses pembelajaran yaitu: a) learning to know : belajar menguasai pengetahuan, b) learning to do: belajar menguasai keterampilan, c) learning to be: belajar mengembangkan diri, d) learning to live together: belajar untuk hidup bermasyarakat. Empat pilar pembelajaran ini dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kesesuaian mutu pendidikan, dan pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan pengembangan "Grand Design" dari Martin Luter King, Kementerian Pendidikan Nasional, mengarahkan implementasi pendidikan karakter pada setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan menjadi pilar yang harus disampaikan, diberikan guru sebagai model dalam pembelajaran. Indonesia sebagai Negara Indonesia sebagai negara Pancasila yang agamis menambahkan aplikasi ke lima dari Grand design tersebut dengan "believe to God".

Kata Kunci: *Pilar Pendidikan, SDM, Abad 21, Grand design, Karakter*

1. PENDAHULUAN

Karakter atau watak digunakan dalam arti normatif penggunaannya dikaitkan dengan norma-norma atau nilai-nilai sosial tertentu. Pendidikan Karakter dikembangkan di sekolah untuk meningkatkan kesesuaian karakter dan mutu pendidikan. Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan gagasan Dr. Martin Luther King dengan "Grand design" sebagai desain dasar penyelenggaraan pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan bagi peserta didik sebagai hasil olah *transfer of learning dan transfer of moral*. Tujuan akhir pendidikan untuk menyeimbangkan kedudukan IQ dan karakter (*intelligence plus character*) *that's the goal of true education* (kecerdasan yang memiliki karakter). Karakter atau watak merupakan kumpulan atau kristalisasi dari kebiasaan individu. Karakter dibentuk dari keturunan, dan sebagian karakter juga dibentuk dari lingkungan. Akan tetapi kedua hal tersebut sangat berperan dalam pembentukan karakter manusia. Temperamen merujuk pada disposisi yang berkaitan dengan faktor biologis dan fisik.



Pada era tahun 2000-an Indonesia mencanangkan pendidikan karakter bagi peserta didik untuk menjadi “Insan cerdas dan berkarakter”. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan yang kompleks sebagaimana di uraikan di atas yaitu upaya melibatkan seluruh komponen dan aspek (*cognitive, feeling* dan *action*). Proses perjalanan pendidikan di Indonesia senantiasa diwarnai dengan kekerasan dan tindakan yang mencoreng penyelenggaraan proses belajar mengajar *output* yang diharapkan belum menggembirakan. Upaya menuju insan cerdas mungkin sudah berhasil, namun insan yang memiliki karakter baik masih harus dipertanyakan. Kasus- demi kasus kekerasan masih mewarnai pembelajaran, baik yang dilakukan siswa dan oknum guru. Sekolah sebagai wadah tempat membangun dan membentuk siswa yang berkualitas masih terus diuji dengan kecurangan- kecurangan dan kenakalan yang berbau kekerasan, padahal sekolah telah memberikan “*Parenting*” bahkan juga “*Reward* dan *Punishment*” terhadap peserta didik, dan guru yang melanggar aturan, dan memberikan penghargaan atas prestasi yang diraih.

Hasil pendidikan karakter seharusnya memiliki signifikansi terhadap keberhasilan akademik, sosial, dan agamis. Proses pendidikan karakterpun bukan perjalanan instan yang selesai dalam satu pembelajaran, namun materinya merangkul seluruh kegiatan belajar dan disampaikan, dipragakan serta di contohkan oleh guru dalam kehidupan sehari- hari. Artinya pendidikan karakter akan mempunyai makna apabila diawali dari rumah, sekolah dan masyarakat dicontohkan oleh pendidik. “*The Golden Age*” sebagai fondasi dan pijakan untuk membentuk karakter telah terbukti menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya dan warna kepribadiannya dalam masyarakat sekolah yang terpelajar mampu melatih, menyeimbangkan peran otak kanan dan otak kiri. Setelah terbiasa melakukan dan menjalankan kebajikan kognitif, *feeling* dan sosial, yang dipadukan dengan karakter spiritual akankah peserta didik menjadi cerdas emosinya.

Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, akan menggiring anak sebagai peserta didik untuk tumbuh menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Bagaimana Mengembangkan Pendidikan Karakter berwawasan pemahaman? Apa dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik? Beberapa penelitian bermunculan untuk meneliti pertanyaan ini.



2. IDE UTAMA

Kurikulum 2013 dinilai sejak awal diluncurkan telah mengundang keraguan efektivitasnya. Ada beberapa hal penting yang patut diperhatikan. *Pertama*, ketidaksiapan guru melaksanakan isi kurikulum. *Kedua*, infrastruktur kurikulum belum menyediakan infrastruktur yang memadai. *Ketiga* iklim politik tanah air khususnya perubahan Departemen yang menghendaki pendidikan tinggi dan menengah menjadi dua atap. Kemenristek dan Kemendikbud, berpotensi mempengaruhi penerapan kurikulum. Penerapan Kurikulum secara serentak diberlakukan mulai tahun ajaran 2014/2015 untuk semua jenjang pendidikan terlalu dipaksakan memunculkan banyak masalah baik dari guru hingga peserta didik. Permasalahan-permasalahan dalam pendidikan era K-13 banyak menuai kritik, sementara sikap dan perilaku peserta didik yang kian brutal tawuran, *bully*- membully berbanding terbalik dengan isi kurikulum K-13 yang sedemikian kompleks.

Gagasan "*Grand Design*" dari Kementerian Pendidikan untuk senantiasa mengembangkan pendidikan karakter pada setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan serta kesesuaian antara mutu pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik menjadi kewajiban Tri Pusat Pendidikan (informal, formal dan non-formal) seakan kalah dengan gaung penerapan K-13.. Melihat perkembangan masyarakat yang lebih mengedepankan IQ, peserta didik berlomba menuju bagaimana meraih sukses akademik.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha untuk mencari tahu informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan. Untuk merealisasi *learning to know*, pendidik seyogyanya tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi melainkan juga sebagai fasilitator.

Pendidikan merupakan proses belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan nilai. Pendidikan membekali manusia tidak hanya untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Aplikasi *learning to do* hanya dapat berjalan apabila lembaga pendidikan memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimilikinya, serta bakat dan minatnya. Walaupun bakat dan minat anak banyak dipengaruhi unsur keturunan, namun tumbuh berkembangnya tergantung pada lingkungannya. Dewasa ini keterampilan bisa digunakan menopang kehidupan seseorang,



bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan dalam mendukung keberhasilan kehidupan seseorang.

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, serta belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya adalah proses pencapaian aktualisasi diri. Pengembangan diri secara maksimal erat hubungannya dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan kejiwaan, tipologi pribadi anak & kondisi lingkungannya. Kemampuan diri yang terbentuk di sekolah secara maksimal memungkinkan anak untuk mengembangkan diri pada tingkat yang lebih tinggi.

Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Salah satu fungsi sekolah adalah tempat bersosialisasi, artinya mempersiapkan siswa untuk dapat hidup bermasyarakat. Situasi bermasyarakat hendaknya dikondisikan di lingkungan sekolah. Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima, perlu ditumbuhkembangkan. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya "*learning to live together*".

- a. *Learning to know*: Penguasaan yang dalam dan luas akan bidang ilmu tertentu, termasuk di dalamnya Learning to How
- b. *Learning to do*: Belajar untuk mengaplikasi ilmu, bekerja sama dalam team, belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi.
- c. *Learning to be*: belajar untuk dapat mandiri, menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama.
- d. *Learning to live together*: Belajar memahami dan menghargai orang lain, sejarah mereka dan nilai-nilai agamanya.

Menurut Goleman (1999) keberhasilan individu 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, sisanya 20% persen ditentukan oleh kecerdasan k (IQ). Peserta didik yang bermasalah dengan emosi rentan mengalami kesulitan belajar karena kurang dapat mengontrol emosinya. Sejak awal anak usia pra-sekolah sudah terlihat ketidakmampuan menyesuaikan dengan lingkungan, perilaku cenderung *introvert*, jika dibiarkan aksa.



Berdasarkan beberapa kasus kekerasan terjadi dilakukan oleh remaja yang kehidupan kognitif, sosial dan spiritualnya tidak baik. Gambaran Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: a) karakter spiritual; b) kemandirian dan tanggung jawab, c) kejujuran, amanah, diplomatis; d) santun; e) gotong royong atau kerjasama, f) percaya diri dan pekerja yang ulung, gigih; g) memiliki sifat-sifat kepemimpinan dan berlaku adil, h) rendah hati; dan i) memiliki toleransi yang tinggi terhadap lingkungan.

Model Pendidikan ini diajarkan melalui:

- a. *Knowing to good*: pengetahuan bersifat kognitif.
- b. *Feeling to good*: bagaimana merasa, mencintai sehingga tumbuh kesadaran perilaku kebajikan didasari karena senang dan cinta.
- c. *Acting to good*: merubah *acting the good* menjadi kebiasaan.

Terbentuknya kecerdasan terbentuk pada usia keemasan dan peningkatan lainnya didukung factor lingkungan sebagaimana hasil temuan Suyanto (2010) dalam penelitiannya berjudul “ Urgensi Pendidikan Karakter” menunjukkan bahwa \pm 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Hasil penelitian ini, merekomendasikan pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini dan awali dari pendidikan keluarga

Sejalan dengan temuan tersebut (Allport: 1954) dalam bukunya yang berjudul “*Character is personality evaluated, and personality is character devaluated*” menjelaskan bahwa organisasi dinamik sistem psiko-fisik dalam individu memberikan corak yang khas dalam caranya menyesuaikan diri dengan lingkungannya.”

Berdasarkan temuan dan teori di atas tulisan dari Dr. Marvin Berkowitz tentang “*Character Educator*” dimuat dalam jurnal “*Character Education Partnership*” menjelaskan bahwa “Ada peningkatan motivasi siswa meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter”. Sebaliknya secara komprehensif terjadi penurunan drastis perilaku negatif siswa yang dipercaya menjadi salah satu hal yang menghambat keberhasilan akademik. Hal senada dikemukakan oleh Joseph Zins (2001) dalam buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success*”, menyandingkan beberapa hasil penelitian tentang kecerdasan emosional yang membawa dampak positif terhadap kesuksesan studi peserta didik. Menurutnya terdapat sejumlah faktor yang menjadi pemicu kegagalan anak di sekolah yang bukan semata disebabkan karena faktor intelegensi, tetapi karakter seperti rasa percaya diri, kemampuan kosentrasi,



berkomunikasi, bersosialisasi, kerjasama, dan memiliki empati terhadap lingkungan. Pendapat Goleman (1999) tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Melihat hasil temuan dan perbandingan tulisan dari beberapa pakar terdahulu cukup beralasan jika "*Grand design*" karakter menjadi rujukan bagi pengembangan, pelaksanaan, serta penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Berikut konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses yang meliputi aspek psikologis, sosial-kultural sebagai berikut:

- a. *Spiritual and emotional development* (olah hati) bermuara pada pengelolaan emosional dan spiritual.
- b. *Intellectual development* (olah pikir) bermuara pada pengelolaan intelektual.
- c. *Physical and kinesthetic development* (olah raga dan kinestetik) bermuara pada pengelolaan fisik.
- d. *Affective and creativity development* (olah rasa dan karsa) olah rasa bermuara pada pengelolaan kreatifitas.

Pengembangan pendidikan karakter dapat menggunakan kurikulum berkarakter atau "Kurikulum Holistik Berbasis Karakter" (*Character-based Integrated Curriculum*). Kurikulum ini merupakan kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. Bidang-bidang pengembangan dan mata pelajaran yang ada di SMP dan SMA yang dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang semula menjadi cita-cita dalam kurikulum 2013 terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik dimana materi ajar dirancang melalui pembelajaran terpadu, menyeluruh (Holistik). Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang



mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Munculnya tema akan menimbulkan proses pembelajaran yang bermakna, materi yang dirancang saling berhubungan. Namun berjalannya K-13 menjadi terhenti manakala SDM yang akan memberikan dan melaksanakan baru akan dididik ketika Kurikulum K-13 diluncurkan.

Tujuan model pendidikan holistik berbasis karakter adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati) bisa dilakukan dengan beberapa langkah sebagaimana uraian berikut.

- a. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*).
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
- c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*.
- d. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia (Goleman:1999)

3. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Implementasi empat pilar pendidikan di atas seogya telah dimulai sejak awal, peran guru, sebagai sosok yang digugu dan ditiru adalah ujung tombak di kelas, yang efektif memberikan pembelajaran yang membelajarkan peserta didik. Abad 21 merupakan *era Learning Society*. Masyarakat Pembelajar–yang memungkinkan setiap orang belajar dan mengakses informasi dimana pun tanpa dibatasi ruang dan waktu.



Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi siswa sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Kurikulum pendidikan harusnya menjadi konsep yang realistis, mudah untuk diterapkan (*applicabel*). Namun kenyataannya perubahan kurikulum menjadi meteor dimana konsep- konsepnya bagus siap ledak tetapi tidak didukung dengan persiapan yang matang. Kondisi ini dapat dibaca berdasarkan tuntutan kompetensi yang menjangkau kompetensi yang komprehensif.

Karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak hasil dari "Trilogi pendidikan yang telah diawali dari keluarga sebagai pendidik non- formal

Abad 21 jika tidak diimbangi dan diperkokoh dengan pendidikan karakter hanya akan menciptakan manusia pintar yang setiap saat dapat menghancurkan peradaban, karena pola pikir hanya menuju pada logika padahal dalam kehidupan yang selaras kecerdasan dan emosi adalah satu kesatuan yang dapat saling mengontrol. Pendidikan sebagai alat mengembangkan karakter melalui proses pengajaran, menanamkan kebiasaan yang baik, menanamkan dan menumbuhkan kebaikan. Selain hal tersebut pembentukan karakter adalah upaya mengembangkan potensi diri peserta didik melakukan internalisasi, nilai-nilai kepribadian.

Empat pilar di atas diperkaya dengan "*Learning to believe and convince the almighty God* (belajar, beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa). Pondasi ke lima pilar memperkuat cita-cita UUD 1945 Alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan berdasarkan kepada ketuhanan yang maha Esa.

b. Saran

- 1) Guru harus siap sebagai *modeling* agar siswa berkualitas yang memenuhi lima pilar pendidikan.
- 2) Kurikulum pendidikan harus realistis, mudah untuk diterapkan (*applicabel*).
- 3) Kebijakan pendidikan harus melihat kebutuhan semua lapisan bukan tinjauan sekilas yang digeneralisasi.

4. REFERENSI

Allport, G.W. (1954). *Character is personality evaluated, and personality is character devaluated*" Oxford: Addison Wesley.



Goleman, Daniel. (1999). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suyanto. (2010). Urgensi Pendidikan Karakter. Diambil pada tanggal 01 April 2016, dari <https://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/.../urgensi-pendidikan-karakter>)

Tim Pendidik Karakter. *Desain Pendidikan Berkarakter Indonesia* (2045). Diambil pada tanggal 01 Mei 2016, dari <http://www.academia.edu>.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

Zins, Joseph. (2001). *Emotional Intelligence and School Success*. Diambil pada tanggal 11 Mei 2016, dari <http://www.casel.org/awards/joseph-e-zins>.